Kajian

KESEHATAN REPRODUKSI

MENELUSURI REALITAS PERKOSAAN PADA PELAKU DI BAWAH UMUR

EMI KOSVIANTI, lahir pada tanggal 14 Mei 1982 di Desa Sukarami Kecamatan Kelam Tengah, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Saat ini penulis aktif sebagai Dosen Kesehatan Masyarakat di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selanjutnya, pendidikan formal yang pernah ditempuhnya adalah SDN Sukarami (tahun 1989-1994), SLTPN Tanjung Ganti (Tahun 1994-1997), SMAN 7 Kota Bengkulu (Tahun 1997-2000), D3 Hiperkes AHKK Padang (Tahun 2000-2003), S1 Universitas Muhammadiyah Bengkulu (Tahun 2005-2007), S2 Universitas Gadjah Mada (Tahun 2009-2012), dan S3 Universitas Airlangga (Tahun 2016-2021).

Bidang kepakaran yang dimilikinya adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Kesehatan Reproduksi khususnya terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak.

KAJIAN KESEHATAN REPRODUKSI
MENELUSURI REALITAS PERKOSAAN PADA PELAKU DI BAWAH UMUR

Dr. Emi Kosvianti, SKM, M.P.H.

Kajian

KESEHATAN REPRODUKSI

MENELUSURI REALITAS PERKOSAAN
PADA PELAKU DI BAWAH UMUR

Dr. EMI KOSVIANTI, SKM, M.P.H.

KAJIAN KESEHATAN REPRODUKSI MENELUSURI REALITAS PERKOSAAN PADA PELAKU DI BAWAH UMUR

Dr. Emi Kosvianti, SKM, M.P.H.

pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

**KAJIAN KESEHATAN REPRODUKSI
MENELUSURI REALITAS PERKOSAAN
PADA PELAKU DI BAWAH UMUR**

Penulis:

Dr. Emi Kosvianti, SKM, M.P.H.

ISBN : 978-623-315-839-8

Design Cover :

Arsyie Kania Rakhma

Layout :

Mutolib

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wata'ala, berkat rahmat dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini. Shalawat beserta salam senantiasa kami haturkan ke haribaan Rasulullah Muhammad Salallahu'alaihi Wasalam. Nabi dan Rasul terakhir yang membawa penyempurnaan akhlak dan penerang di muka bumi.

Buku yang diberi judul *"Menelusuri Realitas Perkosaan pada Pelaku Dibawah Umur"* ini diangkat dari hasil penelitian yang berjudul *"Konstruksi Sosial dan Respon Masyarakat terhadap Perkosaan pada Anak Laki-laki sebagai Pelaku"* Hal ini menarik untuk diungkap karena umumnya dalam sebuah tindak perkosaan lebih sering melibatkan orang dewasa, sedangkan terkait fenomena pelaku anak dibawah umur dalam kasus perkosaan masih relatif jarang dibahas, baik dalam penelitian maupun buku-buku referensi kesehatan reproduksi.

Pada studi kualitatif yang dilakukan melibatkan sebanyak 29 informan; remaja laki-laki berusia antara 14 hingga 18 tahun yang merupakan sebagai pelaku perkosaan. Penelitian yang dilakukan berafiliasi dengan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di wilayah provinsi Bengkulu, dimana masing-masing informan sedang menjalani masa hukuman karena terlibat dalam kasus perkosaan.

Untuk dapat melakukan penelusuran secara mendalam terhadap setiap informan, penulis memutuskan untuk mengambil pendekatan fenomenologi, ini dipilih sebagai cara yang lebih cocok untuk menafsirkan atau menginterpretasikan pengalaman dengan memperhatikan dan mengobservasi konteks kehidupan dari masing-masing partisipan, seperti konteks sosial dan budaya dimana mereka menjalani kehidupannya.

Buku ini mengupas tentang makna perkosaan yang dibangun oleh pelaku, yakni sebagai pemaksaan hubungan seks dengan kekerasan fisik, hubungan konsensual, dan bentuk solidaritas menyimpang dalam kelompok pertemanan anak laki-

laki. Dari hasil interpretasi wacana melalui wawancara mendalam bahwa kontruksi sosial perkosaan ini banyak dipengaruhi oleh sistem budaya patriarki yang tergambar dalam bentuk dominasi laki-laki, penindasan, subordinasi dan stereotipe negatif terhadap perempuan. Selain itu, pengaruh nilai-nilai patriarki tersebut juga terlihat pada beberapa fenomena dalam perkosaan oleh anak laki-laki, seperti: 1) tempat kejadian perkosaan; 2) ketimpangan gender; 3) persepsi mengenai dampak perkosaan; 4) persepsi pelaku terhadap korban; 5) pengetahuan dan praktik pencegahan kehamilan, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS; 6) perilaku berisiko terhadap kesehatan (penyalahgunaan alkohol dan Napza, konsumsi pornografi, riwayat pelecehan seksual serta pengalaman sebagai seksual aktif; 7) pola asuh orangtua; dan 8) budaya yang ada dalam masyarakat (pola berkebun kopi, pernikahan siri (pelaku-korban), dan pembayaran uang damai).

Dari hasil kajian, temuan penting diperoleh bahwa konseptualisasi akar perkosaan di kalangan anak laki-laki menggunakan *Model Sosial-Ekological* yang dikemukakan oleh CDC tahun 2002. Model ini secara mendalam menjelaskan bahwa realitas perkosaan pada anak laki-laki dapat dihasilkan dari interaksi empat sub-sistem lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain, yakni pada tingkat *individual*, *relationship*, *community* dan *societal*.

Secara keseluruhan, dari kajian yang dilakukan, penulis ingin menekankan bahwa konstruksi yang dibangun oleh anak laki-laki merefleksikan betapa kuatnya eksistensi ideologi patriarki dalam masyarakat Bengkulu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikasi yang mengarah pada gejala dominasi kaum laki-laki, deskriminasi, dan subordinasi terhadap kaum perempuan.

Buku ini dapat diselesaikan dengan adanya bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua sumbangsih yang berharga sehingga naskah ini dapat diselesaikan dengan baik.

Terakhir, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang

konstruktif sangat diharapkan untuk membangun dan melakukan penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Akhir kata, semoga hadirnya buku ini dihadapan pembaca dapat bermanfaat bagi banyak pihak, terutama dalam kajian kesehatan masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pencegahan dan penanggulangan perkosaan di kalangan pelaku di bawah umur.

Bengkulu, Oktober 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 MAKNA PERKOSAAN.....	1
A. FENOMENOLOGI & PERKOSAAN.....	3
B. REFLEKSI PADA MAKNA.....	6
BAB 2 KERANGKA ANALISIS.....	9
A. TEORI KONSTRUKSI SOSIAL.....	9
B. EKSTERNALISASI.....	10
C. OBJEKTIVASI.....	11
D. INTERNALISASI.....	11
E. PERSPEKTIF FEMINISME & PERKOSAAN.....	11
F. SOCIAL-ECOLOGICAL :.....	12
BAB 3 KONSTRUKSI SOSIAL PERKOSAAN.....	17
A. EKSTERNALISASI.....	18
B. OBJEKTIVASI.....	19
C. INTERNALISASI.....	22
BAB 4 FENOMENA PERKOSAAN DI KALANGAN ANAK LAKI-LAKI.....	35
A. Rumah sebagai Tempat yang “Kondusif” untuk Melakukan Perkosaan.....	35
B. Subordinasi Perempuan dalam Relasi Pacaran Sebagai Justifikasi Perkosaan: Ketidaksetaraan Gender dalam Relasi Pelaku dan Korban.....	36
C. Dampak Perkosaan dalam Perspektif Anak Laki-laki.....	38
D. Perempuan (Korban Perkosaan) dalam Perspektif Anak Laki-laki.....	44
E. Kebiasaan Masyarakat yang Berperan Mengekalkan Perkosaan.....	46
BAB 5 FAKTOR RISIKO PERILAKU PERKOSAAN.....	56
A. PENGETAHUAN DAN PRAKTIK KESEHATAN SEKSUAL	56
1. Pengetahuan Pubertas.....	56
2. Pengetahuan dan Praktik Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).....	59
3. Pengetahuan dan praktik Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/ AIDS.....	61
B. KONSUMSI ALKOHOL.....	63
C. PENYALAHGUNAAN NAPZA.....	65
D. PORNOGRAFI.....	68

E. RIWAYAT PELECEHAN SEKSUAL	72
F. PENGALAMAN SEKSUAL AKTIF SEBAGAI PEMICU TINDAK PERKOSAAN	73
G. POLA ASUH ORANGTUA.....	75
1. Pewarisan Budaya Kekerasan melalui Pola Asuh Otoriter Ayah.....	75
2. Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Agresif Anak Laki- laki	79
H. PERCERAIAN ORANGTUA DAN RISIKO PELANGGARAN	82
I. POLA KOMUNIKASI YANG BURUK ANTARA ORANGTUA-ANAK.....	83
BAB 6 AKAR PERSOALAN PERKOSAAN DI KALANGAN ANAK LAKI-LAKI	86
A. Individual.....	88
B. Relationship	89
C. Community	89
D. Societal.....	90
BAB 7 RESEARCH FINDINGS	91
A. MODEL TEMUAN	91
B. REKOMENDASI	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

**KAJIAN KESEHATAN REPRODUKSI
MENELUSURI REALITAS PERKOSAAN PADA
PELAKU DI BAWAH UMUR**

BAB 1

MAKNA PERKOSAAN

Perkosaan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang banyak dialami oleh perempuan dari semua kelompok umur. Susan Brownmiller (1975) mengemukakan tentang definisi perkosaan sebagai pemaksaan hubungan seks terhadap perempuan tanpa adanya persetujuan atau kehendak yang disadari oleh perempuan tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa perkosaan merupakan penetrasi seksual oleh laki-laki terhadap perempuan yang dilakukan tanpa adanya persetujuan. Terlepas dari semua definisi yang ada, jelas bahwa perkosaan merupakan kejahatan seksual luar biasa yang dapat menimbulkan dampak sangat buruk bagi kesehatan korban maupun pelaku, baik secara fisik, mental maupun sosial. Berbagai konsekuensi yang muncul akibat perkosaan menyebabkan persoalan ini tidak hanya menjadi konsen hukum kriminal di seluruh dunia tetapi juga menjadi perhatian bidang sosial dan kesehatan masyarakat (Bonnar-Kidd, 2010).

Biaya sosial yang ditimbulkan oleh kejahatan seks kelompok ini terbilang besar, tidak hanya yang ditimbulkan pada korban dan masyarakat secara keseluruhan tetapi juga pada pelaku dan keluarganya (Pratt et al., 2001). Selain itu, perkosaan juga terkait dengan kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan HIV pada korban (Mathews & Collin-Vézina, 2016). Meskipun tidak ditemukan perbedaan prevalensi kekerasan sepanjang hidup antar kelompok masyarakat, akan tetapi ada perbedaan signifikan pada tingkatan yang lebih khusus terkait dengan level gejala stres pasca trauma. Sementara itu, orang dewasa yang memiliki riwayat kekerasan seksual di masa kanak-kanak secara signifikan lebih banyak mengalami gangguan jiwa dan melakukan upaya bunuh diri (Pérez-Fuentes et al., 2013).

Tidak hanya berdampak buruk terhadap korban, perkosaan juga dapat mempengaruhi *outcome* kesehatan pelakunya (Vasilenko et al., 2014). Perilaku kejahatan seksual tersebut dapat

menimbulkan dampak negatif bagi pelaku yang bersangkutan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, salah satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah masalah residivisme atau pengulangan kembali tindak kejahatan serupa baik terhadap korban yang sama atau berbeda. Dengan demikian, residivisme kekerasan ini juga menjadi masalah signifikan dalam populasi pelaku, khususnya remaja yang melakukan berbagai kejahatan seksual (Chu & Thomas, 2010).

Anggapan bahwa kekerasan seksual dilakukan oleh orang asing sementara ini terbantahkan dengan adanya catatan yang menunjukkan bahwa pelaku dan korban sebagian besar sudah saling mengenal antara satu sama lain. Bahkan orang yang seyogyanya mampu memberikan perlindungan dan dapat memberikan rasa aman justru dapat menjadi pelaku perkosaan itu sendiri. Berkaca dari kasus yang ada terlihat bahwa perkosaan di kalangan pelaku anak-anak di Bengkulu, antara lain dilatarbelakangi oleh berbagai situasi sosial dan budaya yang ada, seperti kemiskinan yang mengakar memicu timbulnya berbagai persoalan di tengah masyarakat.

Tidak hanya itu, sebagai masyarakat patriarki yang memegang teguh adat istiadat dan budaya ketimuran, masyarakat Bengkulu masih menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, terutama diantara dua kelompok sosial yang berbeda. Sebagai contoh, antara orang dewasa dan anak-anak atau laki-laki dan perempuan, yang dalam tata pergaulan masyarakat Bengkulu dikenal dengan istilah "*singkuh*". Penelitian yang ada berusaha mengungkapkan tentang berbagai faktor risiko perilaku kekerasan seksual anak, antara lain faktor riwayat sebagai korban kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah mereka yang pernah mengalami hal serupa di masa lalu.

Melihat kompleksitas masalah perkosaan dan pentingnya pencegahan dilakukan maka sangat diperlukan adanya kajian yang bertujuan untuk mengungkap tentang konstruksi sosial perkosaan di kalangan anak laki-laki sebagai pelaku.

A. FENOMENOLOGI & PERKOSAAN

Upaya dalam mengeksplorasi kasus perkosaan sebenarnya bisa diterapkan melalui beberapa metode, seperti mixed-method, in-depth interview, kualitatif. Metode kualitatif yang dengan pendekatan fenomenologi diantara pendekatan yang dipandang bisa mengeksplorasi pengalaman para pelaku perkosaan. Berdasarkan pemikiran fenomenologi, sebuah peristiwa tidak dapat memiliki makna sendiri, kecuali manusia membuatnya menjadi bermakna. Pemahaman terhadap makna merupakan cerminan dari pengalaman yang dirasakan pada waktu tertentu atau berbagai pengalaman yang dirasakannya selama bertahun-tahun, dan juga pengalaman dari orang lain. Pada saat melakukan interaksi, seseorang tidak hanya menginterpretasikan pengalaman pribadi melainkan juga menginterpretasi pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Interaksi yang diwujudkan ke dalam bahasa, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan tentang dunia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kahija (2021), yang menyebutkan bahwa penelitian fenomenologis bertujuan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan pengalaman dengan memperhatikan konteks kehidupan partisipan, seperti konteks sosial dan budaya di mana mereka menjalani kehidupannya.

Dalam hal ini, penelitian dilakukan melalui pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang Ilmu sosial sebagai analisi sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah. Penelitian dilakukan agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial (anak laki-laki sebagai pelaku perkosaan) menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Setting sosial penelitian yaitu di Lembaga Pembinaan/Pemasyarakatan yang menjadi tempat tinggal sementara bagi anak laki-laki yang menjadi pelaku perkosaan

di Bengkulu. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Desember tahun 2019 di empat lembaga di Bengkulu, yang terdiri dari: Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bentiring kota Bengkulu), Lembaga Pemasyarakatan (LP) Kelas IIA kota Bengkulu, LP Kelas IIB Argamakmur Bengkulu Utara, serta Rumah Tahanan Kelas IIB Manna Bengkulu Selatan.

Terkait dengan bagaimana konstruksi sosial perkosaan, maka yang menjadi sumber informasi adalah laki-laki, pernah terlibat kasus perkosaan di wilayah propinsi Bengkulu, dimana saat kejadian belum mencapai usia 18 tahun, telah divonis bersalah oleh pengadilan dan sedang menjalani masa pembinaan di salah satu Lembaga Pembinaan/Pemasyarakatan di Bengkulu, serta menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Peneliti merupakan instrumen utama dari penelitian yaitu sebagai *human instrumen* dalam pengumpulan data. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*) yang berisi beberapa pertanyaan terbuka, catatan lapangan, perekam suara. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pelaku perkosaan di bawah umur 18 tahun yang telah memenuhi kriteria inklusi. Wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati antara peneliti, petugas lapas dengan subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendetail mengenai fenomena perkosaan.

Model wawancara mendalam pada penelitian kualitatif ini dilakukan secara terpisah dengan masing-masing partisipan. Melalui pendekatan ini memungkinkan masing-masing informan dan pewawancara dapat menyelami pengalaman dan menempatkannya dalam sebuah konteks. Wawancara pertama menetapkan konteks pengalaman serta menggali berbagai informasi terkait makna pengalaman bagi masing-masing informan. Wawancara selanjutnya memungkinkan pelaku perkosaan untuk merekonstruksi rincian pengalaman mereka dalam konteks di mana hal itu

terjadi serta menggali informasi terkait akar perkosaan. Sedangkan wawancara ketiga mendorong para pelaku perkosaan untuk merefleksikan makna dari pengalaman mereka. Wawancara dilakukan dalam waktu bervariasi antara 20 hingga 90 menit. Adapun wawancara sengaja difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah hidup informan sebelum menjadi pelaku perkosaan
Tugas pewawancara pada sesi ini adalah menempatkan pengalaman hidup anak laki-laki sebagai pelaku perkosaan dalam konteks dengan meminta mereka untuk menceritakan sebanyak mungkin tentang dirinya sendiri sehubungan dengan topik penelitian.

2. Detail Pengalaman sebagai pelaku perkosaan.

Tujuan dari wawancara ini berkonsentrasi pada rincian dari pengalaman hidup subjek penelitian di area topik penelitian. Pewawancara meminta mereka untuk merekonstruksi detail kejadian yang dialami oleh informan.

Langkah ke-2 adalah memilih warga binaan sesuai kriteria, yaitu narapidana laki-laki, telah divonis bersalah oleh pengadilan terkait kasus kejahatan seksual, saat kejadian masih berusia <18 tahun, dan menyatakan bersedia dilibatkan dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menjelaskan mengenai tujuan, prosedur yang akan dilakukan berupa wawancara mendalam yang akan direkam, manfaat dan bahaya yang mungkin ditimbulkan serta hak untuk menghentikan keterlibatannya serta perlindungan kerahasiaan atas data dan informasi yang diberikan dalam penelitian. Bentuk persetujuan mereka untuk dilibatkan dalam penelitian dibuktikan dengan menandatangani lembar persetujuan.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah menjalankan proses wawancara mendalam dengan terlebih dahulu meminta izin kepada informan untuk merekam semua percakapan menggunakan alat perekam suara. Wawancara dibuka dengan ucapan salam dan menanyakan kondisi kesiapan anak untuk memulai wawancara.

Jumlah pertemuan untuk wawancara menyesuaikan dengan terpenuhinya data dan informasi yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara bervariasi antara 2 hingga 3 kali pertemuan dengan informan yang sama. Penelitian ini tidak membatasi dan menentukan dari awal jumlah subjek yang diwawancarai, karena dalam penelitian kualitatif yang lebih diutamakan adalah kecukupan informasi yang diperoleh atau seberapa jauh informasi yang diperoleh telah 'jenuh' sehingga tidak lagi ditemukan hal-hal baru di lapangan.

B. REFLEKSI PADA MAKNA

Dalam wawancara ini peneliti juga meminta pelaku merefleksikan makna dari pengalaman mereka. Pertanyaan tentang "makna" bukanlah salah satu kepuasan atau penghargaan, meskipun masalah tersebut dapat berperan dalam pikiran mereka. Sebaliknya, sesi ini membahas koneksi intelektual dan emosional antara perilaku kekerasan seksual (perkosaan) dengan kehidupan mereka, atau membuat makna yang membawa informan melihat bagaimana faktor-faktor dalam kehidupan mereka berinteraksi untuk membawa mereka ke situasi presidensinya. Selain itu peneliti juga menggali persepsi subjek terkait dengan dampak perkosaan yang mereka lakukan baik terhadap dirinya maupun korban.

Wawancara dilakukan pada 29 informan anak laki-laki sebagai pelaku perkosaan yang berasal dari 4 Lembaga Pemasyarakatan (LP) di wilayah Bengkulu, yaitu: 11 orang dari LPKA, 14 orang dari LP Kelas 2B Argamakmur, 2 orang dari LP Kelas 2A Bentiring dan 2 orang dari Rutan kelas 2B Manna. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi dan triangulasi atas beberapa hal atau isu tertentu untuk memastikan bahwa informasi benar-benar mendalam dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Data yang terkumpul berupa rekaman wawancara mendalam selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk teks, dan dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

Analisis IPA merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan atau dapat berada pada posisi partisipan tersebut. Analisis IPA juga berupaya untuk “memahami” sesuatu. Konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yakni memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan dalam arti memaknai. Analisis ini juga berupaya memaknai sesuatu dari sudut pandang partisipan dan dari sisi peneliti. Dengan demikian terjadi kognisi pada posisi yang sentral. IPA ini bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana anak laki-laki sebagai pelaku perkosaan memaknai dunia pribadi dan sosialnya.

IPA menekankan bahwa penelitian sebagai proses dinamis yang membutuhkan peran peneliti secara aktif. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk mendekat pada dunia informan guna menemukan perspektif informan yang diteliti. Hal ini diperlukan guna memaknai dunia personal pihak lain melalui proses interpretatif ganda (*double-hermeneutic*) (Smith et al., 2009). Terkait dengan hal ini, Kahija (2021) menjelaskan bahwa “IPA sebagai penelitian fenomenologis memiliki fokus pada kesibukan di mana peneliti ingin menafsirkan bagaimana partisipan sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa tertentu menafsirkan pengalamannya”. Dengan demikian, terdapat 2 proses “penafsiran/interpretasi” dalam IPA, yakni: penafsiran oleh partisipan dan penafsiran oleh peneliti, yang disebut dengan penafsiran ganda. Menafsirkan merupakan aktivitas pokok dalam IPA, sehingga peneliti dituntut untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan. Hasil akhir dari penafsiran peneliti adalah pemahaman terhadap makna yang diberikan oleh informan anak laki-laki untuk pengalaman hidupnya.

Rumusan informasi, berupa thesis statement yang merupakan hasil akhir penelitian kualitatif selanjutnya dibandingkan oleh peneliti dengan perspektif teori Sosiologi dan Kesehatan Masyarakat (Konstruksi Sosial, feminisme dan model sosial-ekologi). Hal ini dilakukan untuk menghindari

bias individual atas temuan atau kesimpulan yang diperoleh. Selain itu, triangulasi teori ini juga dilakukan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap makna data yang telah diperoleh.

BAB 2

KERANGKA ANALISIS

Sebagai upaya dalam menelusuri secara dalam atau membongkar tentang suatu realitas dalam masyarakat. Kerangka analisis menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan, karena ini menuntut interpretatif maupun intersubyektif sebagai fundamental teori yang berkaitan erat dengan konsepsi perilaku dan konstruksi dari kenyataan sosial. Konsepsi perilaku dalam Kenyataan sosial dipahami sebagai ekspresi-ekspresi yang disuling menjadi makna. Makna itu merupakan kesadaran subyek (intensionalitas) terhadap realitas pengalaman hidupnya. Pemahaman terhadap makna dalam kajian fenomenologi dilakukan dengan cara mendeskripsikan, melakukan reduksi, dan menemukan esensi-esensi. Ekspresi-ekspresi pengalaman hidup harus diperlakukan secara sama (horizontalization), peneliti menunda prasangka-prasangkanya (bracketing), dan menemukan struktur esensial makna dalam wujud tekstur sebagaimana adanya. Implikasi dari pikiran fundamental fenomenologi tersebut adalah interpretasi merupakan modus operasi analisis data. Data adalah ekspresi pengalaman hidup seseorang dimana peneliti berusaha menunda prasangka dan kerangka analisisnya. Akhir analisis data ditandai dengan ditemukannya tekstur pengalaman hidup atau peristiwa dari suatu entitas sosial budaya.

A. TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

Setiap upaya penelitian senantiasa berangkat dari pikiran fundamental tentang realitas. Pada penelitian interpretatif, realitas itu intersubyektif yang merupakan konsepsi perilaku dan dikonstruksi dari Kenyataan sosial. Konsepsi perilaku dalam Kenyataan sosial dipahami sebagai ekspresi-ekspresi yang disuling menjadi makna. Makna itu merupakan kesadaran subyek (intensionalitas) terhadap realitas pengalaman hidupnya. Pemahaman terhadap makna dalam kajian fenomenologi dilakukan dengan cara mendeskripsikan, melakukan reduksi, dan menemukan esensi-esensi. Ekspresi-

ekspresi pengalaman hidup harus diperlakukan secara sama (horizontalization), peneliti menunda prasangka-prasangkanya (bracketing), dan menemukan struktur esensial makna dalam wujud tekstur sebagaimana adanya. Implikasi dari pikiran fundamental fenomenologi tersebut adalah interpretasi merupakan modus operasi analisis data. Data adalah ekspresi pengalaman hidup seseorang dimana peneliti berusaha menunda prasangka dan kerangka analisisnya. Akhir analisis data ditandai dengan ditemukannya tekstur pengalaman hidup atau peristiwa dari suatu entitas sosial budaya.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) diperkenalkan dalam buku yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Konstruksi sosial menggambarkan sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asumsi fundamental dari paradigma ini adalah bahwa “realitas dikonstruksi secara sosial” (Berger & Luckmann, 1967). Menurut Berger dan Luckmann (1966), bahwa sebuah realitas dibangun secara sosial, dalam arti individu-individu yang telah membangun masyarakat, oleh karena itu pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia merupakan pencipta realitas sosial yang objektif melalui 3 momen dialektis yang simultan, sebagai berikut:

B. EKSTERNALISASI

Eksternalisasi merupakan upaya pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, dalam aktivitas mental maupun fisik yang merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada fase ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (society is a human product).

C. OBJEKTIVASI

Fase ini merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa relitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai sebuah faktisitas yang berada di luar dan berbeda dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud nyata). Pada tahap ini masyarakat dipandang sebagai realitas objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses kelembagaan.

Kelembagaan bersumber dari proses pembiasaan aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola tersebut dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan (Manuaba, 2008).

D. INTERNALISASI

Inetralisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam sebuah kesadaran, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektivasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

E. PERSPEKTIF FEMINISME & PERKOSAAN

Masalah perkosaan telah menjadi pusat perhatian feminis, baik dari aktivis perempuan maupun dari para ahli teori feminisme. Aktivis perempuan menuntut keadilan dan hak yang sama bagi perempuan, sementara para ahli teori feminisme berusaha memahami bentuk/fungsi dominasi laki-laki dan penindasan terhadap perempuan. Pemerkosaan hingga saat ini telah didefinisikan secara hukum, dan secara budaya dianggap sebagai kejahatan yang dilakukan oleh laki-